

TERJAGANYA SUATU KESEIMBANGAN DALAM LINGKUNGAN HIDUP MASYARAKAT BADUY dengan SISTEM SOSIAL yang MASIH DIGUNAKAN HINGGA MASA KINI KARENA WARISAN TURUN-TEMURUN

Siti Fatimah Az-Zahra *¹

Gilbertus Lelo Atalera ²

Najwa Huwaida ³

Reza Maulana Sidiq ⁴

Bagas Aditya Pratama ⁵

^{1,2,3,4,5} Program S1 Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*e-mail : sitizahra689@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan pola sistem sosial masyarakat Baduy yang mampu mempertahankan keseimbangan lingkungan hidup menggunakan warisan budaya yang turun-temurun. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis cara hidup dan kearifan lokal yang membuat masyarakat baduy memelihara hubungan harmonis antara manusia dan alam secara berkelanjutan. Metode penelitian ini menggunakan cara studi literatur berjenis narrative review yang menunjukkan hasil penelitian serta menggambarkan objek penelitian secara detail dan mendalam terhadap pola interaksi dan mekanisme pelestarian lingkungan warisan turun-temurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat Baduy, yang memiliki konsep dasar hidup selaras dengan alam memiliki pengaruh signifikan dalam menjaga ekosistem dan mencegah terjadinya penurunan kualitas pada lingkungan. Masyarakat Baduy melakukan praktik, seperti membatasi penggunaan teknologi modern, aturan pertanian yang tradisional, serta kepercayaan spiritual yang kuat terhadap lingkungan serta diri sendiri menjadi cara kerja utama dalam mempertahankan keseimbangan ekologis.

Kata Kunci: Sistem Sosial, Masyarakat Baduy, Keseimbangan Lingkungan Hidup, Warisan Budaya, Turun-Temurun

Abstract

This study describes the pattern of the Baduy community's social system that is able to maintain environmental balance using cultural heritage that has been passed down from generation to generation. This study also aims to analyze the way of life and local wisdom that makes the Baduy community maintain a harmonious relationship between humans and nature in a sustainable manner. This research method uses a narrative review literature study method that shows the results of the study and describes the object of research in detail and in depth regarding the interaction patterns and mechanisms for preserving the inherited environment. The results of the study show that the Baduy community's social system, which has a basic concept of living in harmony with nature, has a significant influence in maintaining the ecosystem and preventing environmental degradation. The Baduy community practices, such as limiting the use of modern technology, traditional agricultural rules, and strong spiritual beliefs in the environment and themselves as the main ways of working in maintaining ecological balance.

Keywords: Social System, Baduy People's, Environmental Balance, Cultural Heritage, Hereditary

PENDAHULUAN

Masyarakat Baduy merupakan suku pedalaman yang masih hidup dengan cara tradisional, sederhana, dan penuh makna dalam menjalani kehidupan mereka. Suku ini berada di daerah Jawa Barat, Provinsi Banten, negara Indonesia. Suku ini juga sangat dikenal sebagai masyarakat yang menjaga keseimbangan lingkungan, hubungan harmonis antara manusia dan alam mereka terapkan selama hidup mereka hingga menjadi sistem sosial yang harus diwariskan untuk generasi selanjutnya (Arbi, 2017). Salah satu contohnya adalah praktik di bidang pertanian mereka yang berkelanjutan sebagai tanda komitmen terkait pelestarian

lingkungan, dimana saat melakukan pola tanam dan saat ingin mengelola hasil bumi harus dilakukan dengan bijaksana (Fitri, 2023).

Masyarakat Baduy memiliki kearifan lokal, salah satu contohnya adalah terlihat adanya pembagian wilayah menjadi tiga zona, yaitu zona permukiman, zona lahan garapan, dan zona hutan terlarang. Tentunya dari masing-masing zona tersebut sudah memiliki fungsinya tersendiri yang tujuan utamanya hanya untuk menjaga ekosistem dan sumber daya alam (Fitri, 2023). Lalu masyarakat Baduy juga memiliki ritual adat khusus sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa alam semesta dan juga sebagai simbol pelestarian alam serta pengingat untuk pentingnya selalu menjaga keseimbangan ekosistem wilayah mereka, untuk nama ritual adatnya adalah Seba Baduy (Arbi, 2017).

Pada era yang serba modern ini, masyarakat baduy tetap memilih jalan hidup yang serba ketinggalan karena adanya suatu larangan terkait kehidupan yang datang dari luar yang wajib untuk dilakukan dan memegang teguh tradisi serta nilai-nilai luhur mereka. Masyarakat Baduy sangat percaya bahwa kelestarian lingkungan adalah bagian yang perlu untuk menjadikannya lengkap, utuh, dan sempurna dari kehidupan sosial serta budaya mereka. Tentunya, ini bisa dijadikan contoh konkrit bahwa warisan budaya dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan hidup.

Penelitian mengenai masyarakat Baduy menunjukkan bahwa mereka sadar diri bahwa mereka sangat bergantung dengan alam sehingga mereka juga berusaha untuk melestarikannya dengan cara praktik-praktik tradisionalnya yang terbukti efektif. Dengan proses penyatuan komponen menjadi satu kesatuan yang utuh terkait nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka berhasil menciptakan sistem sosial yang seimbang serta berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur yang berjenis *narrative review*, meliputi pencarian literatur yang relevan, seleksi artikel yang relevansi, analisis serta sintesis informasi. *Narrative review* merupakan tinjauan literatur yang menunjukkan hasil penelitian serta menggambarkan objek penelitian secara detail dan mendalam. Tentunya jenis penelitian ini memiliki keunggulannya tersendiri, seperti memberikan gambaran yang luas tentang topik perkawinan adat Baduy, fleksibel dalam suatu metodologi, cocok untuk topik yang konseptual, dapat menyatukan komponen kecil dari berbagai pandangan, dan mudah dipahami oleh pembaca umum. Dalam aspek penelitian, jenis *narrative review* ini terdapat unsur metodologi, objektivitas, reproduktivitas, dan komprehensivitas.

PEMBAHASAN

Masyarakat Baduy tinggal di Desa Kanekes, yang sudah menjadi wilayah adat orang-orang Baduy dari dulu. Secara kota administratif, Desa Kanekes sudah termasuk dalam wilayah Kemantren Cisimeut, Kecamatan Leudimar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Letak Desa Kanekes sudah menjadi bagian dari kawasan Pegunungan Kendeng karena kondisi jalannya yang naik-turun. Berdasarkan keterangan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten tingkat II Lebak, luas wilayah Desa Kanekes sebesar 5.101.90 hektar yang meliputi lahan pertanian, permukiman, dan hutan lindung. Desa Kanekes memiliki Permukiman yang terbagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Baduy Tangtu yang menepati daerah sebelah selatan; dan wilayah Baduy Panamping yang menepati daerah sebelah timur, barat, dan utara. Wilayah Baduy Tangtu hanya memiliki 3 kampung tetap yang termasuk dalam wilayahnya, yaitu kampung Cibeo, kampung Cikartawana, dan kampung Cikeusik; sedangkan wilayah kampung Panamping memiliki 56 kampung yang termasuk dalam wilayahnya, diantaranya yaitu kampung Citatang, kampung Kaduketer, kampung Cikadu, kampung Cicakal Muara, kampung

Cicakal Tarikolot, kampung Ciranca Kondang, kampung Kanegai, dan kampung Cikulingseng. Jadi, total keseluruhan masyarakat Baduy tersebar di sekitar 59 kampung (Somantri, 2020).

Kampung Tangtu dan kampung Penamping memang sama-sama ditinggali oleh orang-orang Baduy. Namun berbeda dari sisi sukunya, di mana untuk suku Baduy Dalam tinggal di kampung Tangtu, sedangkan suku Baduy Luar tinggal di kampung Penamping. Dari kedua suku ini sudah pasti memiliki perbedaan yang mencolok dari segi pakaian, larangan, dan peraturannya. Dari segi pakaian suku Baduy Dalam menggunakan warna serba putih yang melambangkan kesucian serta kemurnian, sedangkan Baduy luar memakai pakaian serba hitam yang melambangkan hilangnya kesucian serta kemurniannya. Selanjutnya, dari segi larangan suku Baduy Dalam tidak boleh menggunakan alas kaki, alat-alat elektronik, mengkonsumsi makanan dan minuman instan, menggunakan barang-barang yang bermerk atau mengandung bahan-bahan kimia, berkata kasar, dan tidak boleh memakai pakaian modern serta warna lain selain harna hitam dan putih, sedangkan untuk Baduy Luar hanya tidak boleh berkata kasar, dan memakai pakaian yang modern serta berwarna lain selain warna hitam dan putih. Terakhir, dari segi peraturan suku Baduy Dalam harus ditaati, seperti menggunakan nada bicara yang halus serta lembut, harus terisolasi dari dunia luar, tidak menerima pengaruh dari luar, pengunjung yang datang dari luar Baduy tidak boleh memfoto keadaan di sekitar kampung tapi hanya boleh digambar atau dilukis saja, harus menikah hanya dari orang-orang Baduy Dalam saja, dan harus menjaga dan melaksanakan tradisi serta ritual yang sudah diwariskan dari nenek moyangnya terdahulu, sedangkan untuk suku Baduy Luar yang harus ditaati peraturannya adalah menggunakan nada bicara yang halus serta lembut dan harus menjaga serta melaksanakan tradisi dan ritual yang sudah diwariskan dari nenek moyangnya terdahulu (Zid et al., 2017).

Karena masih tinggal di wilayah pedalaman, suku Baduy memiliki sistem pemerintahannya sendiri yang disebut lembaga kapuunan (sistem pemerintahan informal), mereka masih mau mengangap sistem pemerintahan negara Indonesia, yaitu Kepresidenan (sistem pemerintahan formal). Dalam sistem adat, *Puun* adalah seorang pemimpin tertinggi atau pemimpin adat yang dianggap oleh masyarakat Baduy sebagai keterunan langsung dari karuhun atau leluhur mereka dan *Jaro Tangtu* yang merupakan wakilnya dalam mengelola pemerintahan. Dalam sistem berkerjanya itu berbeda, dimana *Puun* khusus memimpin suku Baduy Dalam saja sedangkan *Jaro Tangtu* sebagai pemimpin Suku Baduy Luar. Dalam konteks kepemimpinan suku Baduy Dalam, masing-masing suku Baduy Dalam dipimpin oleh *Puun* yang memiliki wewenang yang berbeda di masing-masing kampung. *Puun* di kampung Cibeo memiliki tugas untuk urusan pelayanan masyarakat Baduy, sosial kemasyarakatan, wilayah pertanian, pemerintahan, dan komunikasi dengan warga luar. Selanjutnya *Puun* di kampung Cikertawana yang bertugas sebagai penasihat urusan keamanan, ketertiban, kesejahteraan dan pembinaan warga Baduy. Terakhir *Puun* di kampung Cikeusik yang memiliki tugas terkait keagamaan, pelaksanaan kalender adat, dan sebagai hakim yang memutuskan menjatuhkan hukuman bagi masyarakat Baduy yang melanggar adat istiadat.

Suku Baduy tidak memeluk agama apapun yang diakui oleh negara Indonesia tetapi mereka menganut suatu kepercayaan yang dikenal dengan nama *Sunda Wiwitan*. Kepercayaan ini merupakan sistem keyakinan yang menggabungkan aliran-aliran animisme, dinamisme, dan penghormatan kepada leluhur mereka. Dalam kepercayaan *Sunda Wiwitan*, mempercayai bahwa Nabi Adam atau yang biasa mereka sebut Nabi Adam Tunggal adalah orang pertama yang turun dari surga ke bumi atas perintah Tuhan dan terjatuhnya tepat berada di daerah Baduy. Kepercayaan ini tidak memiliki tempat ibadahnya yang khusus layaknya dengan agama Islam yang berdoa di dalam Masjid dan agama Kristen yang berdoa di dalam Gereja, kepercayaan ini juga tidak memiliki simbol-simbol keagamaan yang nyata. Tetapi kepercayaan ini lebih menekankan pada cara hidup yang benar dan ngaji diri atau intropeksi diri. Sedari kecil

masyarakat Baduy sudah diajarkan untuk hidup benar, tidak rakus, tidak sombong, tidak iri hati terhadap sesama, dan tidak boleh berbuat jahat oleh orang tuanya. Pusat spiritual suku Baduy berada di puncak gunung yang disebut Sasaka Pusaka Buana. Tempat yang dianggap sakral dan sisa kompleks peninggalan zaman megalitik. Pemimpin spiritual tertingginya adalah Puun, yang dianggap sebagai keturunan langsung dari leluhur mereka. Puun juga berperan dalam memimpin upacara adat penting seperti *Kawalu*, *Ngalaksa*, *Seba*, *Muja*, dan *Tolak Bala* (Tysara, 2024).

Masyarakat Baduy mayoritas kaum laki-lakinya menghasilkan uang dari hasil panen bertani, bercocok tanam, berladang, dan memasuki hutan untuk mencari madu yang nanti hasil uangnya disimpan sebagai tabungan bila ingin berpergian jauh dan sebagian hasil panen digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Lalu untuk kaum perempuan biasanya melakukan kegiatan menenun kain untuk dijadikan pakaian, ikat kepala, ikat pinggang, dan juga tas khas suku Baduy yang dinamai dengan nama Koja. Koja ini biasanya digunakan oleh orang Baduy yang akan melakukan perjalanan jauh sambil membawa barang kebutuhan yang akan dijual, seperti madu hutan. Koja ini juga bisa dijual kepada para wisatawan yang datang berkunjung sebagai penghasil uang. Dalam konteks bertani masyarakat baduy harus melakukan berbagai ritual terlebih dahulu, seperti *Ngaseuk*, *Nyacar*, dan *Ngadruk*. Ritual ini harus dilakukan secara berurutan dan tidak boleh acak, dimana ritual pertama melakukan *Ngaseuk* terlebih dahulu sebelum memulai masa tanam, ritual kedua adalah *Nyacar* yang melakukan bersih lahan, dan ketiga adalah melakukan ritual *Ngadruk* yang melakukan bakar lahan supaya subur. Walaupun sudah melakukan berbagai ritual, faktor penting supaya hasil panennya tumbuh subur adalah cara perawatannya. Masyarakat Baduy ini cukup terampil dan berbeda dengan masyarakat lain dalam merawat padinya karena menggunakan pestisida alami dari tanaman yang alami, seperti cangkudu, tamiah, gampol, pancing tawa, dan lajak (Putri & Fatoni, 2015).

Dalam Desa Kanekes memiliki kondisi lingkungan yang berkualitas baik karena memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang masih tinggi (Suparmini et al., 2013). Oleh karena itu, masyarakat Baduy sangat bergantung dengan alam, mereka hanya menggunakan kekayaan dari alam secukupnya karena sangat menghargai dan menjaganya sehingga mereka berbalas budi dengan cara melakukan gaya hidup berkelanjutan. Gaya hidup ini memiliki tujuan untuk tidak merusak atau mengurangi penggunaan sumber daya supaya dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya dan mengurangi dampak negatif manusia terhadap lingkungan. Cara hidup ini membuat masyarakat Baduy lebih memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Gambaran gaya hidup berkelanjutan ini, seperti mengurangi penggunaan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, pengurangan limbah, dan pengurangan polusi.

Jika terjadi masalah yang terjadi karena disebabkan oleh salah satu masyarakat Baduy, maka akan segera diselesaikan secara langsung melalui *Puun* dengan cara memberikan nasehat mengenai prinsip hidup yang harus diterapkan oleh masyarakat Baduy. Contoh masalahnya, yaitu menggunakan sumber daya alam secara berlebihan atau lupa merawat kembali lingkungan dengan sistem sosial yang turun-temurun. Jika mengulangi kesalahannya sekali lagi maka *Puun* akan segera memberikan sanksi sosial yang harus dilaksanakan bagi masyarakat Baduy yang melakukan kesalahannya. Lalu jika dilakukan secara berulang-ulang kesalahannya maka akan dikeluarkan dari sistem sosial masyarakat Baduy. Ini merupakan cara yang efektif dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di ruang lingkup masyarakat Baduy. Keefektifan dari cara ini dapat dibuktikan dengan cara melihat bahwasannya lingkungan hidup masyarakat Baduy masih sangat asri (Puryanto & Sardjiyo, 2023).

KESIMPULAN

Warisan budaya masyarakat Baduy yang memiliki nilai luhur dan berkelanjutan sudah menjadi sistem sosial yang masih dipertahankan secara turun-temurun. Ini telah menjadi bukti kuat bahwa masyarakat Baduy mampu menjaga keseimbangan lingkungan hidup dengan sangat baik. Selain itu, aturan adat dan tradisi mereka masih dipegang teguh karena dilaksanakan sesuai dengan kalender adat yang dibuat oleh pemimpin tertingginya, yaitu *Puun* sehingga tidak sekadar menjadi ritual belaka. Tetapi sudah menjadi filosofi hidup yang mendasar dalam menjaga kelestarian dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam di sekitarnya.

Praktik pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy ini telah menjadikan contoh yang baik serta referensi bagi masyarakat modern. Sebab sistem sosial mereka yang teruji mampu mempertahankan kelestarian hutan, menjaga berbagai macam makhluk hidup, dan memelihara sumber daya alam tanpa menggunakan secara berlebihan. Contoh perbuatan dari sistem sosial ini, antara lain sistem pertanian yang tradisional, pola hidup sederhana, serta sikap yang sangat menghormati alam membuat mekanisme adaptasi yang unik dan efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Tentunya dalam keberlangsungan gaya hidup berkelanjutan yang bagus ini, yang dilakukan oleh masyarakat Baduy karena peran kepemimpinan adat dan sikap patuh terhadap aturan serta norma yang berlaku di masyarakat Baduy. Kepala suku dan tetua adat bertanggung jawab dalam mengarahkan serta memimpin setiap kegiatan masyarakat supaya tidak salah jalur, yang membuat tidak sesuai dengan ketentuan leluhur mereka. Serangkaian alat kerja yang digunakan untuk memecahkan masalah terbukti efektif dalam mencegah terjadinya penurunan kualitas lingkungan dan mampu mempertahankan tatanan kehidupan yang berkelanjutan untuk generasi penerusnya.

Penelitian ini mengajak para akademisi dan masyarakat luas untuk memberikan pelajaran, penghormatan, dan penerimaan suatu usul dari filosofis hidup masyarakat Baduy dalam upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, masyarakat Baduy dapat menjadi inspirasi serta teladan dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, A. (2017). *Baduy Mengajarkan Kesederhanaan, Keseimbangan Alam, dan Menjaga Alam*. radarbanten.co.id. https://www.radarbanten.co.id/2017/05/14/baduy-mengajarkan-kesederhanaan-keseimbangan-alam-dan-menjaga-alam/?utm_source=perplexity
- Fitri, M. R. (2023). Keselarasan Kehidupan Masyarakat Baduy Untuk Pencapaian SDGs. *Konferensi nasional sosiologi X APSSI*, 1(2), 7-9.
- Puryanto, S., & Sardjiyo. (2023). Persepsi Masyarakat Baduy terhadap Konflik: Pemeliharaan Budaya dan Penyelesaian Tradisional dalam Era Perubahan. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(4).
- Putri, S. D., & Fatoni, A. (2015). *Suku Baduy*.
- Somantri, R. A. (2020). *Kehidupan Masyarakat Baduy*. kebudayaan.kemdikbud.go.id. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/kehidupan-masyarakat-baduy/>
- Suparmini, Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). *PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT BADUY BERBASIS KEARIFAN LOKAL*. 18(1).
- Tysara, L. (2024). *Kehidupan Suku Baduy, Identitas, dan Asal-usulnya dari Pedalaman Banten*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/hot/read/5681526/kehidupan-suku-baduy-identitas-dan-asal-usulnya-dari-pedalaman-banten>
- Zid, M., Hardi, O. S., Falah, H., Puspa, A. P., Atik, A. N., Sari, D. L., Endrastanto, Mawah, F. N., & Ramadhaniyah, N. A. (2017). *Interaksi Dan Perubahan Sosial Masyarakat Baduy Di Era Modern*.